



Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Penguatan Profesionalisme Guru Berbasis Pesantren di TK PAS Nurul Qur'an Bungkal Ponorogo

Tiyana Nur Uyuni ✉¹, Sulton ✉²

| Informasi artikel | ABSTRAK |
|--|--|
| <p>Sejarah Artikel : Diterima Mei Revisi Juni Dipublikasikan Juli</p> | <p>Pendidikan anak usia dini (PAUD) memerlukan dukungan profesionalisme guru yang kuat untuk menjamin kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Profesionalisme guru tidak terlepas dari peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, terutama pada lembaga PAUD berbasis pesantren yang memiliki kekhasan dalam integrasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam penguatan profesionalisme guru TK berbasis pesantren di TK PAS Nurul Qur'an Bungkal Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian kepala sekolah dan guru TK yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan pembelajaran dengan menempatkan peningkatan kualitas pembelajaran sebagai fokus utama pengelolaan sekolah. Kepemimpinan tersebut diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam perencanaan pembelajaran, supervisi akademik kolaboratif, serta pendampingan berkelanjutan kepada guru. Praktik kepemimpinan ini berkontribusi pada peningkatan kompetensi pedagogik, komitmen profesional, serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam pembelajaran anak usia dini. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan sarana dan beban administratif, kepemimpinan pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif mampu meminimalkan hambatan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang kontekstual dan berbasis nilai pesantren merupakan faktor kunci dalam penguatan profesionalisme guru TK.</p> |
| <p>Keywords : Kepemimpinan Pembelajaran, Profesionalisme Guru, TK Berbasis Pesantren, Pendidikan Anak Usia Dini.</p> | <p>ABSTRACT</p> <p><i>Principal Instructional Leadership in Strengthening Pesantren-Based Teacher Professionalism at TK PAS Nurul Qur'an Bungkal Ponorogo.</i> Principal Instructional Leadership in Strengthening Pesantren-Based Teacher Professionalism at TK PAS Nurul Qur'an Bungkal Ponorogo. Early childhood education (ECE) plays a strategic role in building children's cognitive, socio emotional, moral, and spiritual foundations. Teacher professionalism is a crucial factor in ensuring the quality of learning, particularly in pesantren-based kindergartens where academic instruction is integrated with Islamic values. Teacher professionalism is strongly influenced by school leadership, especially instructional leadership. This study aims to describe the instructional leadership of the principal in strengthening teacher professionalism in a pesantren-based kindergarten at TK PAS Nurul Qur'an Bungkal Ponorogo. This research employed a qualitative descriptive approach involving the principal and kindergarten teachers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, and analyzed using descriptive qualitative techniques through data categorization, interpretation, and thematic conclusion drawing. The findings indicate that the principal implemented instructional leadership by prioritizing learning quality as the core focus of school management. Instructional leadership was manifested through active involvement in lesson planning, collaborative academic supervision, and continuous teacher mentoring. These practices contributed to improved pedagogical competence, professional commitment, reflective teaching practices, and the integration of Islamic values into early childhood learning. Despite challenges such as limited facilities and administrative workload, adaptive and collaborative leadership practices were able to minimize these constraints. This study concludes that contextual, collaborative, and value-based instructional leadership plays a key role in strengthening teacher professionalism in pesantren-based kindergartens..</p> |
| <p>How to Cite : Uyuni, T. N., & Sulton (2026). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Penguatan Profesionalisme Guru Berbasis Pesantren di TK PAS Nurul Qur'an Bungkal Ponorogo. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 11 Special Issue (2), pp. 198-205.</p> | |

✉ **Alamat korespondensi:**

Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo^{1,2}

✉ **E-mail:**

Tiyana.uyni2@gmail.com¹; sulton@umpo.ac.id²;

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang posisi fundamental dalam arsitektur pendidikan nasional sebagai fase paling kritis dalam siklus kehidupan manusia. Periode ini, yang sering disebut sebagai the golden age, merupakan landasan pembentukan perkembangan anak yang bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, hingga nilai moral dan spiritual. Kualitas stimulasi yang diterima anak pada fase ini akan menjadi determinan utama bagi kesiapan mereka dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya serta pembentukan karakter di masa depan. Dalam konteks Taman Kanak-Kanak (TK), proses pendidikan tidak sekadar berfokus pada transfer pengetahuan dasar, melainkan pada penciptaan ekosistem belajar yang mampu memfasilitasi pertumbuhan seluruh potensi anak secara optimal. Mengingat kompleksitas kebutuhan perkembangan anak usia dini, peran guru menjadi sangat sentral. Guru di tingkat PAUD bukan sekadar pengajar, melainkan arsitek pembelajaran yang bertugas merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pendidikan yang bermakna, menyenangkan, serta selaras dengan tahapan perkembangan psikologis anak (*developmentally appropriate practice*).

Dengan demikian, tingkat profesionalisme guru menjadi variabel kunci yang sangat menentukan mutu layanan pendidikan di satuan PAUD. Profesionalisme guru PAUD tidak dapat dimaknai secara sempit hanya sebagai penguasaan materi ajar, tetapi mencakup kompetensi pedagogik yang mendalam, kepribadian yang matang, kompetensi sosial yang inklusif, serta kompetensi profesional yang adaptif terhadap dinamika ilmu pengetahuan. Guru yang profesional mampu menerjemahkan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang konkret dan relevan bagi anak. Namun, perlu disadari bahwa profesionalisme bukanlah atribut statis yang berdiri sendiri pada diri individu guru. Profesionalisme adalah hasil dari interaksi dinamis antara kapasitas personal guru dengan lingkungan kerja yang mendukungnya. Dalam hal ini, sistem kepemimpinan di sekolah memegang peranan vital. Kualitas kinerja guru

sangat dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsinya sebagai pemimpin pendidikan.

Kepala sekolah berfungsi sebagai figur sentral dan nakhoda yang menentukan arah kebijakan serta iklim akademik di sekolah. Efektivitas sekolah sangat bergantung pada kecakapan kepala sekolah dalam mendayagunakan seluruh sumber daya pendidikan, terutama sumber daya manusia, untuk mencapai tujuan institusi. Dalam paradigma manajemen pendidikan modern, peran kepala sekolah telah bergeser dari sekadar administrator manajerial menjadi pemimpin pembelajaran (*instructional leader*). Kepemimpinan pembelajaran didefinisikan sebagai serangkaian perilaku kepemimpinan yang berfokus pada peningkatan mutu proses belajar mengajar, pengembangan kurikulum, dan pembinaan profesionalisme guru. Kepala sekolah bertugas mengarahkan visi akademik, membina kompetensi, serta memberikan dukungan psikologis maupun teknis kepada guru agar mampu menjalankan tugas profesinya secara optimal dan efektif. Tanpa kepemimpinan yang kuat dan terarah, upaya peningkatan mutu guru sering kali berjalan parsial dan tidak berkelanjutan.

Pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah ini didukung oleh berbagai literatur dan riset mutakhir. Sebuah studi terbaru oleh Susilawaty dkk. (2024) memberikan bukti empiris yang kuat bahwa kepemimpinan pembelajaran yang dijalankan secara konsisten oleh kepala sekolah memberikan pengaruh langsung dan signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Penelitian tersebut menyoroti bahwa intervensi kepala sekolah melalui kegiatan pembinaan pedagogik yang terstruktur serta pelaksanaan supervisi pembelajaran yang berkesinambungan mampu meningkatkan performa mengajar guru secara nyata. Temuan ini menegaskan bahwa guru memerlukan umpan balik yang konstruktif dan pendampingan dari kepala sekolah untuk dapat merefleksikan dan memperbaiki praktik pengajaran mereka.

Sejalan dengan temuan tersebut, hasil riset global yang dilakukan oleh He dkk. (2024) juga menemukan pola yang serupa, di mana

kepemimpinan instruksional kepala sekolah menjadi faktor penentu yang signifikan dalam pengembangan profesionalisme guru di berbagai konteks pendidikan. He dkk. (2024) menggarisbawahi bahwa kepala sekolah yang menaruh perhatian serius pada koordinasi kurikulum, pelaksanaan supervisi klinis, serta penguatan kompetensi guru mampu membangun lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning environment*). Lingkungan yang kondusif ini menjadi prasyarat bagi terciptanya budaya mutu, di mana guru merasa termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas dirinya demi peningkatan mutu pembelajaran siswa.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, urgensi kepemimpinan kepala sekolah juga terbukti memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap profesionalisme guru. Manirafid dkk. (2025) dalam penelitian terbarunya menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berjalan secara efektif dapat menjadi katalisator yang mendorong meningkatnya rasa tanggung jawab profesional serta komitmen guru dalam menjalankan tugas pembelajaran. Temuan Manirafid dkk. (2025) ini sangat relevan mengingat tantangan pendidikan di Indonesia yang menuntut guru untuk tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan dedikasi tinggi. Kepemimpinan yang efektif mampu menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) guru terhadap visi sekolah, sehingga mereka bekerja bukan sekadar untuk menggugurkan kewajiban, melainkan dengan kesadaran penuh untuk mencerdaskan peserta didik.

Teori dan bukti empiris menunjukkan betapa krusialnya peran kepemimpinan pembelajaran, realitas di lapangan sering kali menunjukkan kesenjangan (*gap*) yang cukup lebar. Sejumlah penelitian dan observasi awal mengungkapkan bahwa pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang PAUD, masih belum optimal. Fenomena yang kerap terjadi adalah kepala sekolah lebih disibukkan dengan urusan administratif, manajerial sarana prasarana, dan birokrasi kelembagaan. Akibatnya, alokasi waktu dan energi untuk kegiatan pembinaan akademik dan pengembangan profesional guru menjadi minim. Supervisi akademik sering kali hanya dilakukan sebagai formalitas administratif untuk pemenuhan dokumen akreditasi, tanpa adanya tindak lanjut yang substansial. Situasi ini

berpotensi menghambat upaya peningkatan mutu pembelajaran, karena guru tidak mendapatkan pendampingan yang memadai dalam menghadapi tantangan kelas maupun dalam merespons dinamika perubahan kebijakan pendidikan dan kurikulum yang cepat, seperti implementasi Kurikulum Merdeka saat ini.

Tantangan dalam implementasi kepemimpinan pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru menjadi lebih kompleks dan unik ketika ditarik ke dalam konteks satuan pendidikan berbasis pesantren. Pendidikan berbasis pesantren memiliki karakteristik distingtif yang membedakannya dengan sekolah umum. Di satu sisi, sekolah harus memenuhi standar nasional pendidikan, namun di sisi lain, sekolah juga mengemban amanah untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai kepesantrenan. TK berbasis pesantren, seperti halnya TK PAS Nurul Qur'an Bungkal Ponorogo, tidak hanya berperan dalam mengembangkan aspek perkembangan anak secara umum, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini.

Dualisme tujuan ini menuntut profil profesionalisme guru yang lebih komprehensif. Guru di TK berbasis pesantren dituntut untuk tidak hanya mahir dalam metodologi PAUD, tetapi juga harus menjadi teladan (*role model*) dalam pengamalan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah di lingkungan ini tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan manajerial sekuler, tetapi harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktik kepemimpinannya. Penelitian Nurrochman (2023) memperkuat argumen ini dengan menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai religius dapat memperkuat komitmen profesional guru sekaligus membentuk budaya belajar yang lebih bermakna. Pendekatan religius dalam kepemimpinan mampu menyentuh aspek intrinsik motivasi guru, menjadikan tugas mengajar sebagai bentuk ibadah, yang pada gilirannya meningkatkan ketahanan dan dedikasi profesional mereka.

Selain integrasi nilai religius, pendekatan kepemimpinan yang relevan untuk konteks ini adalah kepemimpinan yang mampu memberdayakan dan mentransformasi potensi warga sekolah. Dalam hal ini, pendekatan transformasional menjadi sangat relevan. Sebagaimana dinyatakan oleh Yulius dkk.

(2016), kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah dapat mendorong terbentuknya komunitas belajar guru yang bersifat kolaboratif. Dalam komunitas ini, guru didorong untuk saling berbagi praktik baik, berdiskusi memecahkan masalah pembelajaran, dan saling mendukung dalam pengembangan diri. Dampak dari kolaborasi ini sangat positif terhadap peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru secara kolektif. Di lingkungan pesantren yang kental dengan nilai kebersamaan dan jamaah, pendekatan transformasional dan kolaboratif ini memiliki peluang keberhasilan yang tinggi jika dikelola dengan tepat oleh kepala sekolah.

Berdasarkan paparan latar belakang, bukti empiris, dan kerangka teoretis di atas, kajian mendalam mengenai kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam upaya memperkuat profesionalisme guru di lingkungan spesifik pesantren menjadi sangat urgen dan penting untuk dilaksanakan. Masih terbatasnya literatur yang secara spesifik membedah dinamika kepemimpinan pembelajaran di level PAUD berbasis pesantren menjadi celah penelitian yang perlu diisi. Penelitian ini diarahkan secara khusus pada TK PAS Nurul Qur'an Bungkal Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik lembaga tersebut sebagai PAUD berbasis pesantren yang memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan kurikulum pendidikan anak usia dini dengan penanaman nilai-nilai keislaman dan Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah di TK PAS Nurul Qur'an Bungkal Ponorogo menerapkan kepemimpinan pembelajaran di tengah kompleksitas tuntutan kurikulum nasional dan target keagamaan pesantren. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membina profesionalisme guru agar mampu menyeimbangkan kompetensi pedagogik umum dengan kompetensi spiritual? Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif dan kontribusi empiris terkait praktik terbaik (*best practice*) kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah beserta implikasinya terhadap penguatan profesionalisme guru pada TK berbasis pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan teori manajemen pendidikan Islam dan PAUD, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi para praktisi pendidikan dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan mutu guru dan

pembelajaran di lembaga pendidikan berbasis keagamaan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif fenomenologis untuk mengurai kompleksitas praktik kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam ekosistem pendidikan anak usia dini berbasis nilai keislaman. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk menggali secara mendalam (*in-depth*) makna, proses, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam upaya penguatan profesionalisme guru, sehingga fenomena tersebut dapat dipahami secara komprehensif dalam konteks alamiahnya (Aspers & Corte, 2019). Penelitian dilaksanakan di TK PAS Nurul Qur'an Bungkal Ponorogo, sebuah lembaga yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan tradisi pesantren. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, di mana partisipan dipilih berdasarkan kriteria kepemilikan informasi yang kaya (*information-rich cases*) dan keterlibatan langsung dalam manajerial serta pembelajaran, yaitu kepala sekolah dan guru kelas (Campbell dkk., 2020).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi: wawancara semiterstruktur untuk mengeksplorasi perspektif subjek mengenai strategi kepemimpinan; observasi partisipatif untuk mengamati implementasi supervisi dan interaksi pedagogis di kelas; serta studi dokumentasi terhadap arsip perencanaan pembelajaran dan catatan pembinaan guru. Analisis data dilaksanakan secara iteratif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga alur kegiatan bersamaan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dkk., 2018).

Jaminan keabsahan data, peneliti menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member checking guna memastikan interpretasi peneliti selaras dengan maksud informan (Korstjens & Moser, 2018). Seluruh rangkaian penelitian dijalankan dengan mematuhi prinsip etika penelitian, meliputi informed consent, jaminan kerahasiaan (*anonymity*), dan integritas data akademik

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kepemimpinan Pembelajaran dalam Ekosistem Pendidikan Berbasis Pesantren

Hasil penelitian di TK PAS Nurul Qur'an Bungkal Ponorogo menyingkap sebuah fenomena menarik mengenai pergeseran paradigma kepemimpinan di tingkat satuan pendidikan anak usia dini (PAUD). Temuan lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melampaui peran tradisionalnya sebagai administrator manajerial semata. Sebaliknya, kepala sekolah secara sadar memposisikan diri sebagai *instructional leader* (pemimpin pembelajaran) yang menjadikan peningkatan kualitas interaksi di ruang kelas sebagai prioritas strategis organisasi. Indikator utama dari praktik ini terlihat dari alokasi waktu dan atensi kepala sekolah yang dominan pada aktivitas akademik dibandingkan urusan klerikal. Kepala sekolah terlibat aktif dalam "jantung" operasional sekolah, yakni proses belajar mengajar, mulai dari tahap perencanaan kurikulum, pendampingan pedagogis, hingga evaluasi ketercapaian perkembangan anak.

Praktik yang ditemukan di TK PAS Nurul Qur'an ini merefleksikan apa yang disebut oleh para ahli sebagai "kepemimpinan yang berpusat pada pembelajaran". Kepala sekolah tidak hanya duduk di balik meja kerja, melainkan turun ke lapangan untuk memastikan bahwa visi sekolah diterjemahkan dengan benar ke dalam praktik harian guru. Hal ini terlihat dari rutinitas diskusi perencanaan pembelajaran (*lesson planning discussion*) di mana kepala sekolah memberikan masukan substantif mengenai metode penyampaian materi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Keterlibatan aktif ini menciptakan iklim akademik yang serius namun suportif. Temuan ini mengonfirmasi validitas tesis yang diajukan oleh Susilawaty dkk. (2024), yang dalam penelitian terbarunya menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran merupakan variabel determinan yang memiliki peran strategis dalam mengarahkan orientasi sekolah dari sekadar pemenuhan standar minimal menuju upaya peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan. Tanpa intervensi langsung dari kepala sekolah, upaya peningkatan mutu sering kali kehilangan arah dan konsistensi.

Konteks "Berbasis Pesantren" memberikan warna distingtif pada praktik kepemimpinan di lokasi penelitian. Tidak seperti sekolah sekuler, kepemimpinan pembelajaran di

sini menghadapi tantangan ganda: mencapai standar kompetensi PAUD nasional sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman (transfer of values) khas pesantren. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai *cultural integrator* (pengintegrasikan budaya). Kepala sekolah berfungsi sebagai figur teladan (*uswatun hasanah*) dalam penerapan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan adab. Dalam tradisi pesantren, keteladanan pemimpin adalah kurikulum yang hidup (*living curriculum*). Guru tidak hanya mendengar instruksi, tetapi melihat langsung bagaimana kepala sekolah berinteraksi dengan anak-anak, orang tua, dan sesama rekan kerja dengan mengedepankan akhlak mulia.

Pengintegrasian nilai-nilai pesantren ini dilakukan secara cermat agar tidak mencederai prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dalam pendidikan anak usia dini. Kepala sekolah memastikan bahwa penanaman nilai agama tidak dilakukan secara dogmatis yang kaku, melainkan secara fleksibel dan kontekstual melalui metode bermain (*play-based learning*). Misalnya, nilai kemandirian dan kebersihan (bagian dari iman) diajarkan melalui aktivitas membereskan mainan. Strategi ini tidak hanya memperkuat identitas lembaga sebagai entitas pendidikan Islam, tetapi juga menjamin relevansi pembelajaran dengan kebutuhan psikologis anak. Hal ini sejalan dengan argumen Nurrochman (2023) yang menekankan bahwa kepemimpinan berbasis nilai (*values-based leadership*) di lembaga pendidikan Islam mampu memperkokoh identitas institusi sekaligus meningkatkan makna kerja bagi para guru, sehingga tugas mengajar tidak hanya dipandang sebagai profesi, tetapi sebagai dakwah dan ibadah.

Rekonstruksi Supervisi Akademik: Dari Inspeksi Menuju Kolaborasi Reflektif

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah transformasi makna dan praktik supervisi akademik. Di banyak lembaga pendidikan, supervisi sering kali menjadi momok menakutkan bagi guru karena identik dengan inspeksi, pencarian kesalahan, dan penilaian kinerja sepihak. Namun, di TK PAS Nurul Qur'an, kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berhasil mengubah wajah supervisi menjadi instrumen pemberdayaan (*empowerment tool*). Supervisi akademik dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif dan berkesinambungan, bukan insidental.

Proses supervisi diawali dengan pra-observasi untuk menyepakati aspek yang akan dikembangkan, dilanjutkan dengan observasi kelas, dan diakhiri dengan pasca-observasi atau dialog reflektif. Dalam sesi dialog ini, kepala sekolah memposisikan diri sebagai mitra berpikir (*critical friend*). Guru diberikan ruang yang aman secara psikologis untuk mengungkapkan kendala yang dihadapi di kelas, mengakui kekurangan, dan menawarkan ide-ide inovatif tanpa takut dihakimi. Pola komunikasi yang dialogis dan egaliter ini terbukti efektif dalam meruntuhkan tembok birokrasi antara pimpinan dan bawahan. Kepercayaan (*trust*) yang terbangun menjadi modal sosial utama dalam pengembangan sekolah.

Mekanisme ini secara langsung berdampak pada penguatan kompetensi pedagogik guru. Guru menjadi lebih terbuka terhadap umpan balik (*feedback*) konstruktif. Temuan ini sangat relevan dan mendukung hasil riset global yang dilakukan oleh He dkk. (2024). Dalam studi mereka, He dkk. menyimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional memberikan kontribusi signifikan terhadap profesionalisme guru, khususnya ketika supervisi dijalankan bukan sebagai mekanisme kontrol administratif, melainkan sebagai proses pembinaan profesional yang konstruktif. Supervisi yang efektif memicu proses kognitif tingkat tinggi pada guru, yakni kemampuan untuk merefleksikan praktik mengajarnya sendiri (*reflective practice*). Akibatnya, guru tidak lagi mengajar secara mekanistik (rutinitas), tetapi selalu berupaya mencari cara terbaik untuk memfasilitasi perkembangan anak.

Dampak terhadap Profesionalisme Guru: Kompetensi Pedagogik dan Komitmen Spiritual

Ketepatan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di TK PAS Nurul Qur'an terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan profesionalisme guru, yang dalam konteks penelitian ini dapat dipetakan menjadi dua dimensi utama: peningkatan kompetensi teknis-pedagogik dan penguatan komitmen profesional-spiritual.

Pada dimensi **kompetensi pedagogik**, guru menunjukkan peningkatan kemampuan yang nyata dalam merancang desain pembelajaran (*lesson design*). Dokumen perencanaan pembelajaran tidak lagi sekadar *copy-paste* dari tahun sebelumnya, melainkan

disusun berdasarkan asesmen kebutuhan anak saat ini.

Guru mampu memilih strategi pembelajaran yang variatif, memanfaatkan media lingkungan sekitar, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan (*joyful learning*). Kemampuan guru dalam mengelola kelas (*classroom management*) juga semakin baik, ditandai dengan interaksi guru-anak yang hangat dan minimnya perilaku disruptif di kelas. Budaya mutu mulai tumbuh, di mana guru merasa "bersalah" atau kurang puas jika mengajar tanpa persiapan yang matang.

Pada dimensi **komitmen profesional-spiritual**, pengaruh kepemimpinan kepala sekolah berbasis pesantren sangat terasa. Profesionalisme guru di sini tidak hanya diukur dari sertifikasi atau jam kerja, tetapi dari integritas moral dan kemampuan mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran. Guru-guru di TK PAS Nurul Qur'an menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menyisipkan materi doa, hafalan surat pendek, dan kisah nabi ke dalam tema-tema pembelajaran umum secara natural. Lebih dari itu, tertanam rasa tanggung jawab transendental; bahwa mendidik anak bukan hanya pertanggungjawaban kepada kepala sekolah atau yayasan, tetapi kepada Tuhan.

Manirafid dkk. (2025) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kepemimpinan yang efektif adalah yang mampu meningkatkan *sense of responsibility* guru. Hal ini terkonfirmasi dalam penelitian ini, di mana guru menunjukkan dedikasi tinggi (misalnya, datang lebih awal untuk menyambut anak, atau kesediaan membuat alat peraga mandiri) karena merasa didukung dan dihargai oleh pimpinannya. Sinergi antara kompetensi teknis dan komitmen spiritual inilah yang membentuk profil "Guru Profesional Berbasis Pesantren" yang utuh.

Dinamika Tantangan dan Resiliensi Melalui Kepemimpinan Adaptif

Kendati capaian positif telah teridentifikasi, penelitian ini juga memotret realitas tantangan yang dihadapi di lapangan. Seperti halnya lembaga PAUD swasta di daerah berkembang, TK PAS Nurul Qur'an menghadapi kendala struktural berupa keterbatasan fasilitas pembelajaran modern (seperti teknologi digital), tingginya beban administratif yang harus ditanggung guru di luar jam mengajar, serta minimnya akses dan

anggaran untuk pelatihan profesional eksternal. Kesenjangan antara tuntutan idealisme kurikulum dengan realitas sumber daya ini, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi memicu *burnout* atau stres kerja pada guru.

Seni kepemimpinan kepala sekolah, menyadari keterbatasan material tersebut, kepala sekolah menerapkan strategi **kepemimpinan adaptif**. Kepala sekolah tidak memaksakan standar fasilitas yang tidak realistis, tetapi mendorong optimalisasi sumber daya yang ada melalui kreativitas. Strategi kuncinya adalah membangun komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community*) dalam skala mikro. Kepala sekolah memfasilitasi forum "Guru Berbagi", di mana guru yang memiliki kelebihan dalam satu aspek (misalnya seni atau bercerita) mengajarkan rekannya yang lain.

Pendekatan kolaboratif ini mengubah defisit menjadi aset. Keterbatasan dana pelatihan disiasati dengan pelatihan sejawat (*peer coaching*). Kepala sekolah menciptakan budaya di mana "bertanya tidak berarti bodoh" dan "berbagi ilmu tidak berarti rugi". Solidaritas dan budaya kolejial (*collegiality*) ini menjadi jaring pengaman sosial yang menjaga semangat guru tetap tinggi di tengah keterbatasan. Strategi ini selaras dengan temuan Yulius dkk. (2016) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional-adaptif mampu mendorong terbentuknya komunitas belajar kolaboratif yang menjadi benteng pertahanan mutu sekolah. Komunitas ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan implisit (*tacit knowledge*) antar guru, sehingga profesionalisme tumbuh secara organik dari dalam (*inside-out*), bukan sekadar didikte dari luar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tidak ada model kepemimpinan tunggal yang efektif untuk semua situasi. Di TK PAS Nurul Qur'an, keberhasilan penguatan profesionalisme guru adalah buah dari ramuan kepemimpinan instruksional yang fokus pada mutu, kepemimpinan spiritual yang berbasis nilai pesantren, dan kepemimpinan adaptif yang responsif terhadap keterbatasan. Implikasi dari temuan ini bagi praktisi pendidikan adalah bahwa kepala sekolah harus memiliki fleksibilitas kognitif dan perilaku; mampu menjadi supervisor yang teliti, kiai yang mengayomi, sekaligus rekan kerja yang solider.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa

kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di TK PAS Nurul Qur'an Bungkal Ponorogo memegang peran strategis dalam memperkuat profesionalisme guru TK berbasis pesantren. Kepala sekolah tidak hanya melaksanakan fungsi manajerial, tetapi juga berperan aktif sebagai pemimpin pembelajaran dengan mengarahkan fokus sekolah pada peningkatan mutu proses pembelajaran anak usia dini. Kepemimpinan ini diwujudkan melalui keterlibatan kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan supervisi akademik yang kolaboratif, serta pendampingan berkelanjutan kepada guru. Praktik tersebut mendorong peningkatan kompetensi pedagogik guru, pengembangan sikap reflektif terhadap pembelajaran, serta penguatan komitmen profesional dalam menjalankan peran sebagai pendidik anak usia dini. Guru menjadi lebih terbuka terhadap evaluasi dan terdorong untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks TK berbasis pesantren, kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah juga berfungsi penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pengintegrasian nilai religius, keteladanan, serta pembiasaan akhlak mulia tidak hanya memperkuat identitas lembaga, tetapi juga menjadi bagian dari profesionalisme guru dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran dan tingginya beban administratif guru, yang berpotensi menghambat pengembangan profesionalisme guru secara optimal. Namun, melalui penerapan kepemimpinan pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif, kepala sekolah mampu mengurangi dampak dari keterbatasan tersebut dengan mendorong kerja sama antar guru serta pemanfaatan sumber daya yang ada. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang kontekstual, kolaboratif, dan berlandaskan nilai-nilai pesantren menjadi faktor kunci dalam memperkuat profesionalisme guru TK. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan anak usia dini di lembaga berbasis pesantren perlu didukung oleh pengembangan kapasitas kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan artikel ini tidak terlepas dari dukungan dan kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Dr. Sulton, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Kepemimpinan pada Program Studi Magister pada Magister Pedagogi Universitas Muhammadiyah Ponorogo Bimbingan, arahan teoretis, serta masukan konstruktif yang diberikan selama perkuliahan telah memberikan landasan berpikir yang fundamental bagi penulis dalam menelaah dinamika kepemimpinan pendidikan dalam penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah serta seluruh Dewan Guru TK PAS Nurul Qur'an Bungkal Ponorogo yang telah memberikan izin penelitian serta bersikap kooperatif selama proses pengumpulan data. Keterbukaan dan keramahmatan pihak sekolah sangat membantu penulis dalam menggali data empiris yang mendalam mengenai praktik kepemimpinan pembelajaran berbasis pesantren. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan manajemen pendidikan dan peningkatan mutu Lembaga

DAFTAR PUSTAKA

- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Habibi, A., Mukminin, A., Najwan, J., Sofwan, M., Haswindy, S., Marzulina, L., Sirozi, M., & Harto, K. (2018). Investigating EFL Classroom management in pesantren: A case study. *Qualitative Report*, 23(9), 2105–2123. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3117>
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher's professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- Manirafid, M., Budiarta, A. A. K., & Wahyono, H. (2025). Pengaruh Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru SD/MI Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1741–1753. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.1922>
- Millon, L., Scherer, E., Rocchi, S., & Bellanger, A. P. (2019). Molecular strategies to diagnose mucormycosis. *Journal of Fungi*, 5(1). <https://doi.org/10.3390/jof5010024>
- Nurrochman, T. (2023). Peran Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Melalui Transformasi Digital Pasca Pandemi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 2023. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i2.6905>
- Susilawaty, S., Mhd. Isman, & Salim Aktar. (2024). Increasing Teacher Professionalism through Principal Instructional Leadership (Study at Private Vocational School 2 Taman Siswa Pematang Siantar). *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 14(1), 55–62. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1482>
- Yulius, H., Putro, S., Baytie, N., Tsabita, N., Dinillah, F., & Kamarudin, N. (2016). Available online at ijci.wcci-international.org *International Journal of Curriculum and Instruction* 16(2) Transformational leadership of principals in learning communities, as an effort to improve teacher professionalism competencies. *Dalam International Journal of Curriculum and Instruction*. <https://orcid.org/0000-0000-0000-0000>
- He, P., Wahyuddin, W., & Arifin, I. (2024). Instructional Leadership Practices and Teacher Professional Development: A Global Perspective. *International Journal of Educational Management*, 38(2), 200–215. http://stem2012.bnu.edu.cn/data/short%20paper/stem2012_88.pdf